

**HUBUNGAN ANTARA *THEORY OF MIND* DENGAN  
KOMPETENSI SOSIAL PADA ANAK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi  
(S.Psi)



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Fitrotin Azizah (B37213046)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2020**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang berjudul "Hubungan antara *Theory of Mind* dengan Kompetensi Sosial Pada Anak" merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah di cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam daftar pustaka.

Surabaya, 15 Juli 2020



Fitrotin Azizah

**HALAMAN PERSETUJUAN**

SKRIPSI

“Hubungan Antara *Theory Of Mind* dengan Kompetensi Sosial pada Anak”

Oleh :

Fitrotin Azizah

B37213046

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 14 Juli 2020

Dosen Pembimbing



Rizma Fithri, S.Psi, M.Si  
NIP:197403121999032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI  
HUBUNGAN ANTARA *THEORY OF MIND* DENGAN KOMPETENSI  
SOSIAL PADA ANAK

Yang disusun oleh :  
Fitrotin Azizah  
B37213046

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada Tanggal 28 Juli 2020

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag  
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji  
Penguji I,

Rizma Fithri, S. Psi., M. Si  
NIP. 197403121999032001

Penguji II,

Prof. Dr. H. Moly Sholeh M. Pd  
NIP. 195912091990021001

Penguji III,

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M. Si  
NIP. 195510071986032001

Penguji IV,

Mei Lina Fitri, S. ST., M. Kes  
NIP. 1998805182014032002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitrotin Azizah  
NIM : B37213046  
Fakultas/Jurusan : Psikologi  
E-mail address : fitrotinazizah900@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Hubungan antara *Theory Of Mind* dengan Kompetensi Sosial pada Anak

.....  
.....  
.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 September 2020

Penulis



(Fitrotin Azizah)

*nama terang dan tanda tangan*























ketidakpercayaan diri terhadap kepandaianya, tidak patuh dengan peraturan yang ditetapkan dan memperlihatkan bentuk perilaku anti sosial terhadap lingkungannya. Memang pada dasarnya salah satu bentuk keterbatasan pemikiran anak adalah belum adanya kemampuan dari seorang anak dalam membedakan antara sudut pandangnya sendiri dengan sudut pandang orang lain. Kasus seperti sangat wajar karena anak masih memiliki egosentrisme yang kuat pada dirinya. Seorang anak selalu berpikir bahwa setiap orang memiliki pemikiran yang sama dengannya, sehingga pada saat anak bertemu dengan orang lain yang tidak sesuai atau berlawanan dengan kehendaknya maka anak akan beranggapan bahwa yang dilakukan orang lain adalah salah.

Ketika orang dewasa tidak memiliki kesadaran akan masalah yang dialami oleh anaknya, maka akan berdampak pada perkembangan kompetensi sosial anak seperti tekanan berpikir anak dalam proses menghadapi gejala sosial yang ada. Karena masalah kesadaran orang tua yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan seorang anak untuk nantinya di perkenalkan dalam ruang lingkup sosial sehingga anak akan terbiasa menghadapi suatu gejala sosial yang ada di masyarakat, hal itu sangat berimplikatif terhadap kompetensi sosial sang anak. Tentunya sebutan anak nakal akan menempel pada anak tersebut, seperti anak yang suka mengganggu teman, tidak mematuhi aturan, suka melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak sendiri dan anak yang tidak mau diatur. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penting kiranya mengidentifikasi konsep yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kompetensi sosial dalam diri









Penelitian lain dari Suminar dan Hastjarjo yang berjudul “*A Theoretical Model Of Theory Of Mind And Pretend Play*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah 51 anak laki- laki dan perempuan berusia 36-84 bulan dari berbagai latar belakang status sosio- ekonomi. Data dikumpulkan melalui observasi anak saat bermain, yang dilakukan oleh empat asesor. Reliabilitas dan koefisien reliabilitas interrater adalah 0,913. Alat *pretend play* yang digunakan telah diuji oleh 7 penilai profesional, yaitu guru TK dan guru prasekolah. Instrumen observasi *Content Validity Index (CVI)* instrumen CVI *pretend play* adalah 0,351 dan *Theory of Mind* adalah 0, 323. Data umur, jenis kelamin dan status sosial ekonomi diperoleh melalui identitas anak- anak. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode SEM berbasis varians, yaitu *Partial Least Square (PLS)*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji model teoritis yang terbentuk, yaitu apakah *pretend play* (permainan berpura-pura) dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi orang tua anak, dan *teory of mind*. Evaluasi keseluruhan model menunjukkan bahwa semua variabel atau konstruksi telah membangun kesesuaian antara model dan model empiris. Usia dan umur secara signifikan mempengaruhi permainan berpura-pura, sementara jenis kelamin dan pendapatan orang tua tidak mempengaruhi secara signifikan permainan berpura pura. Usia dan umur tidak memiliki hubungan yang signifikan. *Theory of Mind* mempengaruhi permainan berpura-pura dalam kategori tinggi, sedangkan pengaruh usia pada permainan berpura-pura berada dikategori sedang.

Penelitian lain oleh Resnia Novitasari dan Supra Wimbarti yang berjudul “Theory of Mind pada Anak Usia 3-5 Tahun Ditinjau dari Kemampuan Bermain Simbolik dan Kemampuan Bahasa Verbal” pada tahun 2015. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya korelasi antara kemampuan bermain keterampilan simbolis dan bahasa verbal dalam Teori Pikiran anak-anak. Kemudian subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 49 anak TK di Yogyakarta. Jangkauan usia yang terlibat dalam penelitian ini adalah 46- 61 bulan atau sekitar usia 4-5 tahun. Usia rata-rata anak adalah 54.551 bulan dengan perbandingan subjek berdasarkan jenis kelamin adalah anak laki-laki dengan 20 orang (40,81%) sedangkan anak perempuan berjumlah 29 orang (59,19%). Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian isi tugas kepercayaan palsu, rekaman audiovisual sementara anak bermain dalam pasangan, penilaian pada Skala Smilansky untuk Evaluasi Dramatik dan Sosiodramatik (SSEDSP), dan Prasekolah Wechsler dan Skala Primer Intelijen (WPPSI) pada verbal subtes Analisis data menggunakan teknik analisis regresi logistik biner. Hasil analisis hipotesis utama menggunakan Uji Nilai Omnibus Koefisien Model dengan nilai Chi-kuadrat = 10.394,  $p = 0,006$  ( $p < 0,01$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya model keseluruhan yang sangat signifikan yang diajukan dalam hipotesis ini. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan bermain simbolis dan kemampuan verbal dapat memprediksi Teori Pikiran dengan cara yang sangat signifikan.

Sedangkan penelitian lain oleh Peterson dan Wellman yang berjudul “*From Fancy to Reason: Scaling Deaf and Hearing Children’s Understanding of Theory*

*of Mind and Pretence*” pada tahun 2009. Penelitian ini memeriksa perkembangan tahap tuli dan pendengaran anak- anak dalam perkembangan *theory of mind* (ToM) termasuk pemahaman mereka tentang berpura-pura sosial. Sembilan puluh tiga anak (33 tuna rungu; 60 pendengaran) berusia 3 sampai 13 tahun diuji pada seperangkat enam tugas ToM yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tuna rungu tertunda secara substansial di belakang pendengaran anak-anak dalam memahami konsep pura-pura, kepercayaan salah dan konsep-konsep ToM lainnya, sejalan dengan serapan sosial pura-pura yang tertunda. Dengan menggunakan metodologi penskalaan, kami mengkonfirmasi bukti sebelumnya tentang perkembangan- perkembangan lima langkah yang konsisten untuk kedua kelompok. Selain itu, dengan memasukkan pemahaman kepura-puraan sosial, urutan TBC anak tunarungu dan pendengaran diperlihatkan untuk memperluas andal sampai enam langkah perkembangan berurutan. Akhirnya dan secara fokal, meskipun urutan kedua kelompok panjangnya enam langkah, penempatan kepura-puraan relatif terhadap tonggak ToM lainnya bervariasi dengan status pendengaran. Anak-anak tuna rungu memahami kelakuan sosial pada langkah awal dalam urutan ToM daripada mendengar anak-anak, walaupun pada usia kronologis berikutnya. Secara teoritis, temuan ini relevan dengan pertanyaan tentang bagaimana perkembangan universal berkembang bersamaan seiring dengan masukan khas budaya dan faktor biologis (seperti gangguan pendengaran) untuk menentukan kecepatan pengembangan *theory of mind* (ToM).

Penelitian yang dilakukan Sue Walker yang berjudul “Gender Differences in the Relationship Between Young Children’s Peer-Related Social Competence and Individual Differences in Theory of Mind” pada tahun 2005. Dalam penelitian ini, penulis meneliti hubungan antara pemahaman theory of mind dan kompetensi anak didik yang terkait anak usia prasekolah. Seratus sebelas anak usia 3 sampai 5 tahun (48 anak laki-laki, 63 perempuan) berpartisipasi dalam 2 tugas theory of mind yang dirancang untuk menilai pemahaman mereka tentang false belief. Guru menilai perilaku sosial terkait teman sebaya dalam hal perilaku prososial, perilaku agresif atau mengganggu, dan perilaku malu atau mundur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, setelah mengendalikan usia, teori pemahaman pikiran secara signifikan memprediksi perilaku agresif dan mengganggu perilaku anak laki-laki dan prososial untuk anak perempuan. Teori pemahaman pikiran juga terkait dengan penurunan perilaku pemalu atau penarikan untuk anak laki-laki. Hasil dibahas dalam hal perbedaan gender dalam faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kompetensi sebaya awal.

Penelitian lain oleh Ziv dengan judul “*Understanding of Emotions and False Beliefs Among Hearing Children versus Deaf Children*” pada tahun 2013. Pemahaman emosi dan theory of mind (ToM) adalah dua aspek utama kognisi sosial di mana anak-anak tuna rungu menunjukkan penundaan perkembangan. Penelitian ini menyelidiki aspek kognisi sosial ini dalam dua subkelompok anak-anak tuna rungu dengan implan koklea yang berkomunikasi secara oral (pembicara) dan mereka yang berkomunikasi terutama menggunakan

bahasa isyarat (penandatangan) dibandingkan dengan anak-anak pendengaran. Peserta adalah 53 TK Israel 20 pembicara, 10 penandatangan, dan 23 anak pendengaran. Pengujian meliputi empat identifikasi emosi dan tugas pemahaman dan satu tugas kepercayaan salah (ToM). Hasil mengungkapkan kesamaan di antara semua pelabelan emosi anak-anak dan perspektif afektif yang mengambil kemampuan, kesamaan antara pembicara dan anak-anak pendengaran dalam keyakinan salah dan dalam memahami emosi dalam konteks tipikal, dan menurunkan kinerja penandatangan pada tiga tugas terakhir. Mengadaptasi pengalaman pendidikan dengan karakteristik unik dan kebutuhan penutur dan penandatangan dianjurkan.

Penelitian lain dari Mizokawa dan Koyasu (2012) "*Children's Understanding of Hidden Emotion, Theory of Mind, and Peer Relationship*". Penelitian ini meneliti korelasi antara pemahaman emosi tersembunyi dan *theory of mind*. Anak-anak berusia lima dan enam tahun (N = 105, 48 anak laki-laki dan 57 perempuan) mengambil tugas emosi tersembunyi (komponen TEC 7), urutan pertama dan kedua *false belief* dan tes kosa kata. Guru menilai anak-anak berinteraksi sosial dalam hal hubungan sesama. Perbedaan individu dalam pemahaman anak terhadap orde pertama dan kedua keyakinan dan pemahaman salah tentang emosi negatif tersembunyi dikaitkan dengan perbedaan kemampuan bahasa. Perbedaan individu dalam memahami kepercayaan orisinalitas orisinal dan pemahaman tentang emosi negatif tersembunyi berkorelasi, dan asosiasi ini bertahan setelah mengendalikan kemampuan usia dan bahasa. Hasilnya juga







Penulis (tahun)	Variabel	Metode	Hasil
<i>A Theoretical Model of Theory of Mind and Pretend Play</i>	<b>Dependen:</b> <i>Pretend play</i>		<i>of mind</i> dengan <i>pretend play</i>
	Persamaan:	- Sama-sama meneliti <i>theory of mind</i> - Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif	
	Perbedaan:	- Penelitian terdahulu menggunakan analisis korelasi; penelitian saat ini menggunakan model regresi linier sederhana. - Penelitian terdahulu menggunakan <i>pretend play</i> sebagai variabel independen; penelitian saat ini menggunakan kompetensi sosial sebagai variabel dependen.	
Novitasari & Wimbarti (2015): <i>Theory of Mind</i> pada Anak Usia 3-5 Tahun Ditinjau dari Kemampuan Bermain Simbolik dan Kemampuan Bahasa Verbal	<b>Independen:</b> Kemampuan bahasa verbal  <b>Dependen:</b> <i>Theory of mind</i>	Kuantitatif: Analisis <i>Chi Square</i>	Terdapat korelasi positif antara kemampuan bermain simbolis dan kemampuan verbal dengan <i>theory of mind</i>
	Persamaan:	- Sama-sama meneliti <i>theory of mind</i> - Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif	
	Perbedaan:	- Penelitian terdahulu menggunakan analisis hubungan <i>chi square</i> ; penelitian saat ini menggunakan model regresi linier sederhana. - Penelitian terdahulu menggunakan <i>theory of mind</i> sebagai variabel dependen; penelitian saat ini menggunakan <i>theory of mind</i> sebagai variabel independen.	
Peterson & Wellman (2009): <i>From Fancy to Reason: Scaling Deaf and Hearing Children's</i>	<b>Independen:</b> <i>Pretence</i>  <b>Dependen:</b> <i>Theory of mind</i>	Kuantitatif: Deskriptif	<i>Theory of mind</i> pada anak tuna rungu mengalami penundaan atau keterlambatan.
	Persamaan:	- Sama-sama meneliti <i>theory of mind</i>	

Penulis (tahun)	Variabel	Metode	Hasil
<i>Understanding of Theory of Mind and Pretence</i>		- Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif	
	Perbedaan:	- Penelitian terdahulu menggunakan analisis hubungan; penelitian saat ini menggunakan model regresi linier sederhana. - Penelitian terdahulu menggunakan <i>theory of mind</i> sebagai variabel dependen; penelitian saat ini menggunakan <i>theory of mind</i> sebagai variabel independen.	
Walker (2005): <i>Gender Differences in the Relationship Between Young Children's Peer-Related Social Competence and Individual Differences in Theory of Mind</i>	<b>Independen:</b> <i>Theory of mind</i>	Kuantitatif: analisis regresi linier	Baik pada anak perempuan maupun laki-laki menunjukkan bahwa <i>theory of mind</i> memiliki pengaruh terhadap kompetensi sosial.
	<b>Dependen:</b> Kompetensi sosial <i>Individual differences</i>		
	Persamaan:	- Sama-sama meneliti <i>theory of mind</i> dan kompetensi sosial - Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi linier.	
	Perbedaan:	- Penelitian dilakukan di luar negeri, yaitu di taman kanak-kanak di Queensland, Australia; Penelitian saat ini dilakukan di Indonesia, pada anak kelas II MI Ma'arif.	
Ziv, Most, & Cohen (2013): <i>Understanding of Emotions and False Beliefs Among Hearing Children versus Deaf Children</i>	<b>Independen:</b> <i>False beliefs (Theory of Mind)</i>	Kuantitatif: analisis korelasi	Ada korelasi positif antara <i>theory of mind</i> dengan pemahaman emosi.
	<b>Dependen:</b> Pemahaman emosi		
	Persamaan:	- Sama-sama meneliti <i>theory of mind</i> - Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif	
	Perbedaan:	- Penelitian terdahulu menggunakan analisis hubungan; penelitian saat ini menggunakan model regresi linier sederhana.	
Mizokawa dan Koyasu (2012): <i>Children's Understanding of Hidden Emotion, Theory of Mind, and</i>	<b>Independen:</b> <i>False beliefs (Theory of Mind)</i>	Kuantitatif: analisis korelasi	Ada korelasi positif antara <i>theory of mind</i> dengan pemahaman emosi tersembunyi.
	<b>Dependen:</b> Pemahaman emosi		

Penulis (tahun)	Variabel	Metode	Hasil
<i>Peer Relationship</i>	tersembunyi		
	Persamaan:	- Sama-sama meneliti <i>theory of mind</i> - Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif	
	Perbedaan:	- Penelitian terdahulu menggunakan analisis hubungan; penelitian saat ini menggunakan model regresi linier sederhana.	
Tariq dan Masood (2011): <i>Social Competence, Parental Promotion of Peer Relations, and Loneliness among Adolescents</i>	<b>Independen:</b> Kompetensi sosial  <b>Dependen:</b> <i>Parental Promotion of Peer Relations, Loneliness among Adolescents</i>	Kuantitatif: analisis korelasi	Pada ibu bekerja, ada hubungan signifikan antara kompetensi sosial dengan kesepian remaja, jika dibandingkan dengan pada remaja dengan ibu tidak bekerja.  Pada ibu yang kurang berpendidikan, kompetensi sosial lebih signifikan terhadap kesepian remaja, dibandingkan pada remaja dengan ibu berpendidikan tinggi.
	Persamaan:	- Sama-sama meneliti kompetensi sosial - Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif	
	Perbedaan:	- Penelitian terdahulu menggunakan analisis hubungan; penelitian saat ini menggunakan model regresi linier sederhana.	
	Iswinarti (2014): <i>Bermain dan Kompetensi Sosial Anak: Meta Analisis</i>	<b>Independen:</b> Kompetensi sosial  <b>Dependen:</b> Bermain	Kuantitatif: meta analisis
	Persamaan:	- Sama-sama meneliti kompetensi sosial - Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif	
	Perbedaan:	- Penelitian terdahulu menggunakan jenis	

































keterampilan ToM. Hal itu juga disampaikan Youngblade dan Dunn (1995) bahwa kemampuan berpura-pura muncul terlebih dahulu dan berkaitan erat dengan penguasaan ToM di tahap usia selanjutnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Astington dan Jenkins (1995) menyebutkan bahwa bermain peran lebih erat menjadi faktor determinasi kesuksesan ToM. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa anak-anak yang bermain peran bersama teman sebaya, dibandingkan dengan bermain peran sendirian, secara nyata lebih berkorelasi dengan kemampuan ToM.

Kemampuan ToM adalah peran bahasa dalam mendukung kemampuan tersebut (Miller, 2006; Milligan, Astington, & Dack, 2007). Anak-anak usia 2-3 tahun akan cenderung menggunakan cara memahami kondisi mental untuk menjelaskan tentang isi pikirannya dan orang lain. Begitu juga dengan tahapan usia yang selanjutnya, melalui percakapan dengan orang lain menyangkut keinginan, perasaan serta keyakinan. Hal ini akan tampak adanya peran dari bahasa untuk mendeskripsikan kondisi mental yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami.

Menurut Fagnant & Crahay, (2011) menyatakan bahwa dalam usaha untuk menyingkap apa itu mind (pikiran) seorang anak harus menemukan dua hal penting, yaitu (1) apa arti pikiran (kebutuhan, hasrat, emosi, intense, dan lain-lain. Pikiran adalah totalitas dari kondisi-kondisi mental ini. dengan kata lain, totalitas dari representasi mind) dan (2) apa yang pikiran lakukan (representasinya misalnya pikiran memproduksi kondisi mental). Memahami pikiran merupakan















(2015) lebih khusus mendefinisikan tentang *theory of mind* yang merupakan kemampuan dalam memperkirakan suatu kondisi mental diri sendiri ataupun orang lain. Azizah dan Stefani (2015) menemukan bahwa ketika anak memiliki *Theory of mind* maka anak memiliki kesadaran mental pada dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Wellman, Cross, & Watson (2001, dalam Azizah, 2015) anak di usia 4 tahun memiliki rasa keingintahuan yang tinggi mengenai pikiran orang lain, tergantung apa yang dilihat yang menarik perhatiannya.

Kegiatan interaksi sosial yang melibatkan seorang anak dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya, akan mendorong perkembangan berpikir dalam menghadapi gejala yang ada di masyarakat, terutama dalam kompetensi sosial anak. Anggreini (2012) lebih lanjut menjelaskan bahwa kompetensi sosial sebagai kemampuan untuk bertindak secara efektif dan tepat dalam situasi- situasi sosial dan merupakan faktor protektif terhadap pengaruh negatif yang akan berdampak terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, *theory of mind* sebagai variabel yang diasumsikan mampu berkontribusi pada kompetensi sosial yang merupakan salah satu indikator dalam memprediksi kesuksesan dan kegagalan anak pada masa mendatang.

Menurut Frye and Moore (1991), *theory of mind* berimplikasi secara luas pada aspek bahasa, kognitif, dan sosio-emosional. *theory of mind* ini penting untuk dipraktikkan seorang anak, karena *theory of mind* merupakan kegiatan interaksi yang melibatkan seorang anak dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya. Hal ini yang mendorong perkembangan berpikir dalam menghadapi gejala yang















semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam proses penelitian guna memperoleh data pendukung dalam melakukan suatu penelitian. Instrumen ini memiliki peranan serta kegunaan yang sangat penting dikarenakan bila kita tidak mempunyai instrumen dalam mendapatkan data penelitian, maka dapat mengakibatkan kita salah dalam mengambil kesimpulan dalam penelitian serta mengalami kesulitan dalam melakukan pengelompokan dan pengolahan data yang relevan dalam penelitian tersebut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode survey dengan angket atau kuesioner sebagai instrumen penelitian. Hasil penyebaran kuesioner selanjutnya akan diskoring dengan menggunakan skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2013).

Ada dua skala psikologi yang digunakan sebagai alat ukur, yaitu skala *theory of mind* dan skala kompetensi sosial. Skala psikologi yang digunakan untuk mengukur format skala dalam penelitian menggunakan skala likert. Dalam skala Likert terdapat pernyataan-pernyataan yang terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang favorable (mendukung atau memihak pada objek sikap), dan pernyataan yang unfavorable (tidak mendukung objek sikap).

**Tabel 3.1 Skor Skala Likert**

Kategori Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorabel</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Variabel dalam penelitian ini selanjutnya dioperasionalisasi melalui penyusunan skala dengan identifikasi kisi-kisi sekaligus *blueprint* sebagai berikut.

#### 1. Skala *Theory of Mind*

Penyusunan skala *theory of mind* ini didasarkan pada aspek yang mempengaruhi. Berikut merupakan kisi-kisi sekaligus *blue print* dari skala tersebut:

**Tabel 3.2 Kisi-kisi Skala *Theory of Mind***

Aspek	Definisi	No.	Item
<i>Diverse desires</i>	Orang yang berbeda suka dan menginginkan hal yang berbeda.	1.	Ketika dihadapkan dengan pilihan kue dengan wortel, anak cenderung memilih kue
		2.	Anak rela memilih wortel ketika ada anak lain menginginkan kue
<i>Diverse beliefs</i>	Orang yang berbeda dapat memiliki keyakinan yang	3.	Ketika seseorang mencemaskan hewan peliharaannya yang hilang, anak mencari di

Aspek	Definisi	No.	Item
	berbeda tentang hal yang sama ketika pendapat keduanya berpotensi benar.	4.	luar ruangan seperti di semak-semak  Anak akan mencari di dalam ruangan, seperti di bawah meja
<i>Knowledge access</i>	Melihat petunjuk mengetahui dan tidak melihat petunjuk ketidaktahuan.	5.	Ketika melakukan permainan sembunyi tangan, anak mengetahui bahwa lawannya telah mengetahui barang yang disembunyikan
		6.	Anak tidak tahu jika lawannya telah mengetahui barang yang disembunyikan.
<i>False belief</i>	Anak dapat memiliki keyakinan yang tidak valid.	7.	Dalam permainan tebak-tebakan, anak mencoba memberi tahu keberadaan barang sesungguhnya pada lawan mainnya.
		8.	Anak memberi <i>clue</i> pada lawan mainnya tentang keberadaan barang yang harus ditebak
<i>Hidden</i>	Anak dapat memilih	9.	Ketika guru menceritakan kisah yang























Y1	-	-	-	-	-	-	22	75,9	7	24,1	4,241	,43549
Y2	-	-	-	-	-	-	27	93,1	2	6,9	4,069	,25788
Y3	7	24,1	14	48,3	8	27,6	-	-	-	-	3,965	,73108
Y4	-	-	-	-	3	10,3	20	69,0	6	20,7	4,103	,55709
Y5	-	-	-	-	4	13,8	19	65,5	6	20,7	4,069	,59348
Y6	2	6,9	4	13,8	17	58,6	6	20,7	-	-	3,069	,79871
Y7	-	-	-	-	1	3,4	24	82,8	4	13,8	4,103	,40925
Y8	-	-	6	20,7	16	55,2	6	20,7	1	3,4	2,931	,75266
Y9	-	-	-	-	11	37,9	7	24,1	11	37,9	4,000	,88641
Y10	-	-	-	-	3	10,3	23	79,3	3	10,3	4,000	,46291



















Nilai  $\rho$  value ini lebih kecil dibandingkan nilai *cut off* yang ditetapkan yaitu 5%. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini ialah H0 ditolak dan H1 diterima.. Artinya, *theory of mind* ditemukan memiliki hubungan yang positif terhadap kompetensi sosial pada siswa MI Ma'arif 2 Sukorejo Pasuruan. Maka dapat disimpulkan, jika *theory of mind* tinggi maka akan semakin tinggi pula kompetensi sosial pada anak dan sebaliknya, jika rendah maka akan terjadi penurunan kompetensi sosial pada anak.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Aryanti (2009) bahwa semakin baik kemampuan *theory of mind*, maka semakin baik pula kompetensi sosial seorang anak. Begitu pula teori yang dikemukakan oleh Hughes & Lecce, (2010) yang menyebutkan dalam konteks perkembangan kognitif, *theory of Mind* memiliki peran yang strategis. Ketika seorang anak telah memiliki kemampuan tersebut maka ia akan mampu berinteraksi secara cepat dengan orang lain. Selain itu, mereka juga akan mampu untuk mengembangkan kemampuan empati pada relasi interpersonal.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial adalah *theory of mind* yang tinggi. Hal tersebut mendukung teori yang telah dikemukakan oleh Slaughter, Dennis, dan Pritchard (2002) bahwa anak-anak usia pra-sekolah dengan kemampuan *theory of Mind* yang tinggi cenderung lebih diterima oleh teman-temannya. Hubungan antar keduanya akan semakin berkembang seiring dengan usia anak.

Menurut Walker (2005) kecenderungan ToM berkaitan erat dengan pembentukan awal kompetensi sosial. Di samping itu, menurut Frye dan Moore











- Fein, G. (1981). *Pretend play in childhood: An integrative review*. *Child Development*, 52(4), 1095-1118.
- Flavell, J. H. (2000). *Development of children's knowledge about the mental world*. *International Journal of Behavioral Development*, 24(1), 15–23.
- Frye, D., & Moore, C. (1991). *Children's theories of mind: Mental states and social understanding*. Hillsdale, New Jersey: Erlbaum.
- Finley, M. (1994). *Cultivating Resilience: An Overview for Rural Educators and Parents*. *ERIC Digest*. Charleston WV: ERIC Clearinghouse on Rural Education and Small Schools.
- Firoozi, M. (2011). *Ability of "time traveling" in children*. *Social and Behavioral Sciences*.
- Fagnant, A., Crahay, M. (2011). *Theories of Mind and Personal Epistemology: Their Interrelation and Connection with The Concept of Metacognition*. *European Journal of Psychology and Education*.
- Griffin, A. & Fein, G. (1988). *Infant Day Care: The Critical Issues*. ERIC Digest. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartup, W. W. (1992). *Having Friends, Making Friends, and Keeping Friends*. ERIC Digest. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Hurlock, E.B. (1993). *Perkembangan anak jilid I*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hughes, C., & Lecce, S. (2010). *Early social cognition*. Dalam Tremblay R. E., Barr R. G., Peters R. D., & Boivin M. (Eds.). *Encyclopedia on early childhood development (hal. 1-6)*. Montreal: Centre of Excellence for Early Childhood Development
- Hughes, C., & Leekam, S. (2004). *What are the links between Theory of Mind and social relations? Review, reflections, and new directions for studies of typical and atypical development*. *Social Development*, 13(4), 590-621.

- Hughes, C., Jaffee, S. R., Happe, F., Taylor, A., Caspi, A., & Moffit, T. E. (2005). *Origins of individual differences in theory of mind: From nature to nurture?* *Child Development*, 76(2), 356- 370.
- Hudson, J. A. (2006). *The Development of Future Time Concept Trought Mother-Child Conversation*. *Psychology Journal*
- Hurlock Elizabeth B. 2000.*Perkembangan Anak Jilid 2*, Erlangga, Jakarta
- Hurlock, E.B. 1993, *Child Development*, *Mc Graw Hill Book Company*, NY, USA.
- John W. Santrock, dkk, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Johnson, M. H., & Haan, M. d. (2011). *Developmental Cognitive Neuroscience*. New York: Psychology Press
- Kail, Robert V. 2002. *Advances In Child Development and Behavior*. Amsterdam: Academic Press.
- Kartono, Kartini.1979, *Psikologi Anak*, Penerbit Alumni, Bandung,
- Kartini Kartono, 1996. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju,
- Lagattuta, K. H., & Wellman, H. M. (2001). *Thinking about the past: Young children's knowledge about links between past events, thinking, and emotion*. *Child Development*, 72, 82-102.
- Meltzoff, A. N. (2011). *Social cognition and the origins of imitation, empathy and theory of mind*. Dalam Goswami, U. (Ed.). *The Wiley-Blackwell handbook of childhood cognitive development* (hal 49- 75). 2nd Edition. West Essex: WileyBlackwell
- Miller, C. A. (2006). *Developmental relationship between language and theory of mind*. *American Journal of Speech Language Pathology*, 15, 142-154.
- Milligan, K., Astington, J. W., & Dack, L. A. (2007). *Language and theory of mind: Meta-analysis of the relation between language ability and falsebelief understanding*. *Child Development*, 78(2), 622 – 646.
- McClellan, D. E. & Katz, L. G. (2001). *Assessing Young Children's Social Competence*. ERIC Digest.

- Misailidi, P. (2010). *Children's Metacognition and Theory of Mind: Bridging the Gap*. A. Efklides and P. Misailidi (eds.), Trends and Prospects in Metacognition Research.
- Ogden T. 2006. *The Goal and Opportunities of The School*. Swedia: Swedish National Institute of Public Health.
- Oden, S. (1987). *The Development of Social Competence in Children*. ERIC Digest
- Perner, J., Kloo, D., & Rohwer, M. (2010). *Retro- and Propection for Mental Time Travel: Emergence of episodic remembering and mental rotation in 5- to 8- year old children*. *Consciousness and Cognition*.
- Pangestuti, Retno. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak Pendekatan Karakteristik Peserta Didik*. Jogjakarta: BASOSBUD.
- Premack, D., & Woodruff, G. (1978). *Does the chimpanzee have theory of mind?* *Behavioral and Brain Sciences*, 1(4), 515- 526.
- Pellegrini, A. D. & Glickman, Carl D. (1991). *Measuring Kindergartners' Social Competence*. ERIC Digest.
- Robinson, J., Landreth, G., & Packman, J. (2007). *Fifth-grades students as emotionalhelpers with kindergartners: Using play therapy procedures and skills*. *International Journal of Play Therapy*, 18(1), 20-35.
- Santrock. 2003. *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Alih bahasa: Achmad Chausari & Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Santrock, J.W. (2000). *Lifespan development*. Boston: McGraw-Hill College.
- Repacholi, B., Slaughter, V., Pritchard, M., & Gibbs, V. (2003). *Theory of mind, Machiavellianism and social functioning in childhood*. Dalam Repacholi, B. & Slaughter, V. (Eds.). *Individual differences in theory of mind: Implication for typical and atypical development* (hal.68-98). New York: Psychology Press
- Schwebel, D. C., Rosen, C. S., & Singer, J. L. (1999). *Preschoolers' pretend play and theory of mind: The role of jointly constructed pretence*. *British Journal of Developmental Psychology*, 17, 333–348.

- Slaughter, V., Dennis, M. J., & Pitchard, M. (2002). *Theory of Mind and peer acceptance in preschool children*. *British Journal of Developmental Psychology*, 20, 545-564.
- Salkind, Neil J. (Ed.), 2002. *Child Development*. USA: Macmillan Reference
- Suminar, D. R. (2012). *Theory of mind, jenis kelamin, usia dan status sosial ekonomi: Suatu model teoretis pada bermain simbolis dan khayal*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Seefeldt, Carol dan Barbara Wasik. 2005. *Early Education: Three, Four, and Five-Year-Olds Go to School*, New Jersey: Pearson Education
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Slaughter, V., Dennis, M. J., & Pritchard, M. (2002). *Theory of Mind and peer acceptance in preschool children*. *British Journal of Developmental Psychology*
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional
- Walker, S. (2005). *Gender differences in the relationship between young children's peer-related social competence and individual differences in theory of mind*. *The Journal of Genetic Psychology*, 166(3), 297–312.
- Wellman, H. M. (2011). *Developing a theory of mind*. Dalam Goswami, U. (Ed.). *The Wiley-Blackwell handbook of childhood cognitive development* (hal. 258-284). 2nd Edition. West Essex: Wiley-Blackwell
- Wellman, H. M., & Liu, D. (2004). *Scaling of Theory of Mind tasks*. *Child Development*, 75(2), 523-541.
- Wellman, H. M., Cross, D., & Watson, J. (2001). *Meta-analysis of Theory of Mind development: The truth about false belief*. *Child Development*, 72, 655- 684.

